



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang pendidikan Islam. Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun, masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah territorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.

Mayoritas sekolah di Indonesia mengadopsi sistem yang diterapkan oleh barat. Padahal dalam beberapa hal tidak banyak sistem tersebut yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang religius. Pendidikan Islam yang menjadi alternatif sebagai dasar pijakan dalam rangka menuju pendidikan yang ber nilai dasar ke tauhidan. Ahmad Syafi'i Ma'arif mengemukakan "kegiatan pendidikan di Bumi ini haruslah berorientasi pada langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu mempunyai makna spiritual



yang mengatasi ruang dan waktu.”<sup>1</sup> Dapat diartikan dalam pendapat tersebut bahwa pendidikan Tauhid menjadi pertimbangan yang utama daripada pendidikan dalam disiplin ilmu yang lainnya dan menjadi dasar bagi ilmu-ilmu tersebut sehingga nantinya akan ter integralkan dengan pendidikan Islam.

Jika melihat ranah praksisnya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terkenal terbelakang soal moralitas pembelajaran tauhid menjadi penting agar menumbuhkan kesadaran bertuhan, rendahnya akan kesadaran dalam pengawasan Tuhan akan menimbulkan kelupaan akan eksistensi Tuhan itu sendiri sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang amoral dalam masyarakat Indonesia. Bahkan kesadaran akan Tuhan pada manusia hanya akan terjadi ketika manusia itu ditimpa oleh suatu masalah dalam hidupnya dan hal ini berlanjut dalam ranah sosial, seperti dalam Al-Qur’an *“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang Telah menyimpannya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”* (Q.S. Yunus: 12).

Selain itu dalam pendidikan formal selama ini dalam pembelajaran Tauhid lebih terfokuskan pada ranah kognisi, akibatnya kurang disesuaikan

---

<sup>1</sup> A. Syafi’i Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 151



dengan kebutuhan peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini bisa dilihat dalam pendidikan hari ini baik dari jenjang manapun selalu memaknai keyakinannya sebagai ritual ibadah saja seperti halnya praktek puasa, zakat maupun haji. Dan ini didukung oleh buku pelajaran agama Islam untuk SMU. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa tanda orang bertakwa adalah: ...1. Mempercayai dengan benar rukun iman, yaitu iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, dan kepada Qadla dan Qadar. 2. Melaksanakan perintah Allah dari segi ibadat, yaitu patuh menegakkan shalat, setia menunaikan zakat, mengerjakan puasa, dan haji. 3. Melaksanakan muamalah.<sup>3</sup> pada umumnya pembelajaran Tauhid di sekolah-sekolah hanya diarahkan pada mata pelajaran Aqidah, yang mengajarkan akan arti dari tiga macam tauhid yakni; *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' was sifaat*. Memang sekilas tidak ada yang salah namun persoalannya kembali muncul ketika pembelajaran Tauhid tidak menjadi dasar dalam semua bidang studi atau materi pelajaran, baik bidang studi yang pada umumnya atau bidang studi yang terkait dengan ilmu agama Islam. Dari segi evaluasi dalam pembelajaran pun kembali muncul persoalan lagi, dimana tolak ukur keberhasilan bidang studi agama Islam tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi ranah kognisi, melainkan seharusnya juga dilihat dari ranah afeksi dan psikomotor atau perilaku peserta didik. Hal ini berarti bahwa keberhasilan

---

<sup>2</sup>. Abdul Munir Mul Khan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 342.

<sup>3</sup>. Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islami Untuk Siswa SMU Kelas III* (Jakarta; Depag RI) Hlm. 134.



pembelajaran bidang studi tauhid menentukan keberhasilan pembelajaran semua bidang studi.<sup>4</sup>

Begitu pentingnya penanaman Tauhid dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik terutama mereka yang masih muda dan remaja hanya memberikan kesadaran untuk hidup bertuhan dan selalu dalam pengawasan-Nya hal ini dicontohkan sendiri oleh seorang nabi Luqman dalam mendidik anaknya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-14;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

(13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah

---

<sup>4</sup>. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 342-343.



yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut.<sup>5</sup> menjadi penting bahwa mengajarkan Tauhid kelak nanti akan membawa keselamatan bagi nya baik di dunia dan akhirat karena ajaran tauhid mengenalkan akan keyakinan pada Allah SWT dengan segala nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi kesempurnaan bagi-Nya selain itu nantinya akan menjadikan ibadah mereka ikhlas hanya kepada Allah SWT. Begitu pula berimbas pada sekelilingnya atau ranah sosial jika ajaran tauhid diajarkan sejak dini maka akan meniscayakan kemerdekaan dan kebebasan yang menjadi citra budaya dan peradaban masyarakat sehingga segala bentuk penindasan, kesewenangan atau penjajahan terhadap masyarakat akan dipandang buruk atau tidak dibenarkan.

Dalam pendidikan Islam sendiri yang secara umum ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 344

<sup>6</sup> A. Syafii Maarif, Abdullah fadjar, Amrullah Achmad, A.W. Pratiknya, M. Rusli Karim, Soerjo, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991) hlm. 8-9.



Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan secara khusus tujuan mulia pendidikan Islam adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.<sup>7</sup>

Abdul Munir Mul Khan salah seorang tokoh yang berperan dalam membentuk pendidikan untuk pengalaman bertuhan yang banyak menyumbangkan pikirannya melalui karya-karyanya. Salah satu pandangan Abdul Munir Mul Khan mengenai pendidikan tauhid yaitu pendidikan tauhid merupakan fondasi tujuan bidang studi lainnya dalam sistem pendidikan Islam dan system pendidikan agama Islam. Konsep ini memperoleh landasan filosofis dalam gagasan islamisasi pengetahuan atau islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)<sup>8</sup> Ia menambahkan bahwa pengalaman bertuhan menjadi kesadaran dalam keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi yang kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup yang berbeda. Mengenali diri sendiri adalah akar mengenal Tuhan, alam semesta, dan orang lain. Dalam tradisi sufi dikenal

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008) Hlm. 29-30.

<sup>8</sup>. Ibid, hlm 345.



dalam doktrin *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu (to know your self)*.<sup>9</sup> Dengan begitu akan terbentuklah manusia yang paham akan keberadaan dirinya dan tujuannya hidupnya, hal ini perlu untuk ditekankan karena sejatinya manusia mempunyai sifat ego dan kecenderungan untuk bersikap superior dan menganggap dirinya sebagai bentuk yang agung melebihi makhluk lainnya. Disinilah peran pembelajaran Tauhid selain bertujuan untuk membentuk manusia yang mengenal akan dirinya dan Tuhannya juga bertujuan untuk mencegah sikap dehumanisasi dan anti kemanusiaan seperti yang penulis sebutkan.

Maka dari itu untuk lebih jauh mengungkap pemikiran-pemikiran Abdul Munir Mul Khan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikelnya yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang ada pada pendidikan Islam. Penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pembelajaran tauhid sebagai landasan pendidikan Islam menurut pemikiran Abdul Munir Mul Khan. Sehingga penulis memberi judul **PEMBELAJARAN TAUHID DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN)**.

---

<sup>9</sup>. Abdul Munir Mul Khan, memberikan epilog dalam buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm 260. Lihat juga harian Kompas, *Pendidikan Monokultur vs Multikultural dalam Politik*. 28 September 2004, hlm 4-5.



## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai latar belakang masalah sebagaimana di jabarkan di atas, maka masalah penelitian ini adalah berusaha menjawab persoalan tentang :

1. Bagaimanakah pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pembelajaran Tauhid?
2. Bagaimana implementasi Pembelajaran Tauhid menurut pemikiran Abdul Munir Mulkhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pembelajaran Tauhid.
- b. Ingin menganalisis implementasi Pendidikan Tauhid menurut pemikiran Abdul Munir Mulkhan.

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:



- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pemikiran Abdul Munir Mul Khan dalam bidang Pembelajaran Tauhid.
- b. Mengkaji pemikiran Abdul Munir Mul Khan dalam bidang Pendidikan terutama pembelajaran Tauhid karena dengan mengkaji nilai serta implikasinya, maka dapat dijadikan sebagai modal untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.

## 2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan Abdul Munir Mul Khan.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

## **E. Studi terdahulu**

Pada sub bab kajian kepustakaan ini, skripsi yang berjudul

**PEMBELAJARAN TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI**



**PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN)** fokus pada dua pembahasan. Pertama, adalah kajian kepustakaan yang berkaitan dengan Pembelajaran Tauhid. Yakni:

*Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif Pada Muslim Tionghoa di Surabaya.* Skripsi yang ditulis oleh Suhadi untuk menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010.

Kedua, adalah kajian tentang pemikiran Abdul Munir Mulkhan diberbagai pemikirannya.

- 1) Penelitian yang membahas tentang pemikiran Abdul Munir Mulkhan diantaranya
  - a) *Studi Kritis Tentang Konsep Pemikiran Teologi Abdul Munir Mulkhan* skripsi yang ditulis oleh Danan Widianoro untuk menyelesaikan S1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel tahun 2004.
  - b) *Dakwah Dalam Perubahan Sosial: Studi Pemikiran Dakwah Dalam Perubahan Sosial Menurut Abdul Munir Mulkhan.* skripsi yang ditulis oleh Choirul Ihwan untuk menyelesaikan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2003.
  - c) *Humanisasi Pendidikan Islam Dalam Prespektif Abdul Munir Mulkhan.* Skripsi yang ditulis Mufdlilatul Isti'anah untuk meraih gelar S.Pd.I di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2009.



Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang Pembelajaran Tauhid dalam pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mul Khan).

## F. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan agar nanti tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran, menurut kamus besar bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, jika mendapat tambahan *pe-an* maka diartikan proses, cara, perbuatan menjadikan orang lain atau makhluk hidup belajar
2. Tauhid, diambil dari kata : *Wahhada Yuwahhidu Tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat Tauhid ialah kalimat La Illaha Illallah yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT sendiri didalam surat Al-baqarah:163 yang artinya : “*dan*



*Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”<sup>10</sup>*

3. Pendidikan Islam, menurut Zakiah Drajat pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>11</sup>
4. Abdul Munir Mul Khan, ialah seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia dilahirkan di Jember, 13 November 1946, dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Ia telah menulis lebih dari 45 buku dan ratusan artikel yang dipublikasikan di berbagai majalah dan surat kabar terkemuka. Ia memaknai pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif.
5. Pembelajaran Tauhid dalam pendidikan islam, dalam buku yang berjudul nalar spiritual pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa pembelajaran Tauhid di dalam pendidikan islam hanya diajarkan pada peserta didik sebatas menghafal atau mengerti tentang Allah, Malaikat, makhluk ghaib lain dan segala sifatnya, dan segala

---

<sup>10</sup> M. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*. (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru). Hlm. 2.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86



unsur keimanan. Beliau menilai bahwa ada kerancuan dalam konsep pendidikan Tauhid yang dinilai bhanya bersifat secara normatif tidak pada yang lebih bersifat ideologis yang mana pada akhirnya pembelajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam akan gagal untuk mendorong tumbuhnya pengalaman bertuhan bagi peserta didik.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berpacu pada definisi penelitian kepustakaan sendiri ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>12</sup> Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik<sup>13</sup> atau fenomenologi<sup>14</sup>. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.<sup>15</sup> Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet. Ke- 3, h. 3.

<sup>13</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 14.

<sup>14</sup> Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Lihat Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

<sup>15</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 187-188.



adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.<sup>16</sup> Berkaitan dengan judul skripsi ini Pembelajaran Tauhid dan Implementasi dalam Pendidikan Islam (studi pemikiran Abdul Munir Mulkhan) maka tokoh yang diteliti adalah Abdul Munir Mulkhan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif<sup>17</sup> analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

## 3. Sumber yang Digunakan

Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan maka sumber datanya adalah karya yang ditulis oleh tokoh tersebut atau disebut juga dengan data utama (primer). Sedangkan sumber data bantu atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan tema ini.

### a. Sumber Primer

1. Abdul Munir Mulkhan, *Sufi Pinggiran, Menembus Batas-Batas*. Impulse-Kanisius, Yogyakarta, 2007.
2. Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke Sufi Kesalehan Multikultural*, Al-ghiyat, Yogyakarta, 2003.
3. Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsiran* (sebagian bab). Impulse-Kanisius, Yogyakarta, 2007.

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm 35-36.

<sup>17</sup> Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm 6.



4. Abdul Munir Mul Khan, Islam Sejati; Kiai Ahmad Dahlan dalam *Kehidupan Petani*, Serambi, Jakarta. 2005.
5. Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim, (Yogyakarta: Sippres, 1994)
6. Abdul Munir Mul Khan, Kearifan Tradisional, Agama Bagi Manusia atau Tuhan, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
7. Abdul Munir Mul Khan, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

b. Sumber Sekunder

1. Mujamil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2005.
2. Abidin Ibn Rusyn, *pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1998.
3. Muhammad Zaini, *membumikan Tauhid*, Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2011)
4. A. Malik Fajar Reorientasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Fajar Dunia, 1999)
5. Syafi'I Ma'arif, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
6. Dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti,



rapat, leger, dan sebagainya.<sup>18</sup> penulis juga menggunakan teknik pengumpulan yang merujuk sumber primer baik sumber itu ditulis langsung oleh Abdul Munir Mul Khan maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran tokoh yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Disamping dokumenter teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode:

- a) *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b) *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.
- c) *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d) Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>19</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* atau analisa isi. Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

<sup>19</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 193.



ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti.<sup>20</sup> Sedangkan *content analysis* penulis pergunakan dalam pengolahan data dalam pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan atau yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>21</sup>

Maksud penulis dalam penggunaan teknik Content analisis ialah untuk mempertajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama konsep pemikiran Abdul Munir Mul Khan, analisis ini penting untuk dijadikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.<sup>22</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang, latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian meliputi: (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data

---

<sup>20</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke- 10, h.18.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

<sup>22</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000), hlm. 68.



dan teknik analisa data, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang pembelajaran Tauhid suatu implementasi dalam pendidikan Islam..

BAB III : Pemikiran Pembelajaran Tauhid Abdul Munir Mulkhan dan implementasi dalam Pendidikan Islam.

BAB IV : Analisis Pembelajaran Tauhid menurut Abdul Munir Mulkhan.

BAB V : Penutup meliputi: Simpulan dan Saran-Saran